

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah.

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, karena ia adalah hasil dari cipta, karsa dan karya manusia yang berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan gaya hidup manusia itu sendiri.

Belbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia, yang terjadi karena adanya lapisan – lapisan budaya yang bertumpuk dari masa ke masa. Masyarakat Jawa misalnya, memiliki ragam kesenian sendiri dan tumbuh dengan perkembangan budaya Jawa dan kehidupan masyarakat Jawa.

Dari sekian banyak jenis kesenian Jawa, seni pewayangan yang hidup sejak seribu tahun yang lalu telah mencapai mutu yang tinggi. Wayang kulit atau wayang purwa merupakan sumber pencarian nilai, yang memuat filsafat hidup Jawa, estika Jawa, etika Jawa dan sebagainya. Sehingga seni pewayangan merupakan ensiklopedia dan tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa. Begitu besarnya peran wayang di dalam kehidupan masyarakat Jawa, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas orang Jawa.¹

Wayang sebagai salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai pencarian nilai – nilai, sarat akan belbagai ajaran dan nilai etis



serta nilai filosofis yang bersumber dari berbagai agama dan sistem filsafat. Ada tiga aspek yang terkandung dalam seni pewayangan, yaitu aspek kefilosofatan, kejiwaan dan realitas sosial yang merupakan satu kesatuan gaya pendulum (bandul yang bergantung pada tali), yang satu dengan yang lainnya saling mendorong dan memberikan kekuatan. Aspek kefilosofatannya yang terpenting adalah hubungan dengan konsep kedirian atau jati diri; aspek kejiwaannya, mencakup dua hal yakni sistem emosi dan nafsu atau kebutuhan; sedangkan aspek sosialnya berupa serangkaian perbuatan yang dibakukan serta menggejala sebagai bukti suatu fakta kultural itu.

Sebuah pagelaran atau pertunjukan wayang kulit purwa ditinjau dari segi nilai seninya mencakup lima bagian :²

1. **Seni widya** : filsafat dan pendidikan.
2. **Seni drama** : pentas dan karawitan.
3. **Seni gatra** : pahat dan lukisan.
4. **Seni ripta** : sanggit dan kesusastraan.
5. **Seni cipta** : konsepsi dan ciptaan baru.

Demikian banyak nilai yang terkandung di dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa sehingga terkadang pertunjukan wayang kulit dianggap sebuah upacara sakral yang menuntut kepada seorang

¹ Suwaji Bastomi, *Nilai – nilai Seni Pewayangan*, Dahara Prize, Semarang, 1993, hal. iii.

² Koeno, FX, *Sebuah Kumpulan Puspa Sari*, t.t., hal. 28 ; dikutip dari Suwaji Bastomi, *Nilai – nilai Seni Pewayangan*, Dahara Prize, Semarang, 1993, hal. 4.

dalang yang menjalankan atau yang mementaskannya wayang tersebut harus mempunyai syarat – syarat tertentu. Selain seorang dhalang harus mempunyai kriteria – kriteria umum seperti ketrampilan tangan dan logat bicara (oto wecana), seorang dhalang dituntut juga untuk dapat menjadi panutan penonton, yaitu sebagai guru yang tidak menggurui, ialah dengan cara sebelum seorang dhalang melakukan pekerjaannya dan bertuah di dalam pertunjukan pentas wayang kulit, dia harus sudah melaksanakan apa yang ia ucapkan tersebut dan telah terbukti manfaatnya. Jika seorang dhalang mengabaikan hal – hal tersebut, tak pelak dirinya akan menerima cemoohan atau ejekan dari penonton sehingga seorang dhalang tidak akan laku lagi untuk ditonton pertunjukannya.

Oleh karena itu apabila ada pertunjukan wayang kulit yang tidak mengikuti pola - pola atau prinsip – prinsip yang berlaku, maka sang dhalang tersebut hanya akan dinyatakan sebagai hanya bermain – main wayang belaka (wong dolanan wayang), sedangkan pakelirannya disebut keluar dari pola pakeliran, yang tidak mungkin dapat dan mampu membangunkan rasa jati diri para pendengar dan penontonnya. Hal ini dapat dikatakan **“laksana pusaka tanpa isi, berlian tanpa sinar atau kembang tanpa sari”**.³

Maka dari itu wayang tidak hanya sebagai tontonan belaka tetapi juga sebagai tuntunan bagi penonton dan pendengar. Wayang bukan

sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan wayang juga sebagai wahana pengabdian dhalang bagi masyarakat, nagara dan bangsa serta seluruh umat manusia pada umumnya. Oleh karena itu, melihat pertunjukan wayang kulit ataupun sekedar mendengarkan kaset rekaman wayang, tidak pernah membosankan meskipun cerita atau lakonnya hanya itu – itu saja.⁴

Pentas pertunjukan wayang kulit purwa juga sebagai seni apresiasi sastra yang mempunyai sistem pentas seperti film maupun sinetron. Namun dramatisasi atau alur cerita yang ada dalam wayang berbeda dengan alur cerita yang ada dalam film maupun sinetron. Alur cerita wayang kulit purwa telah disusun menurut struktur klasik yang tak pernah berubah, sehingga struktur tersebut telah menjadi pakem⁵ atau pegangan.

Pakem alur cerita tersebut secara garis besar telah menunjukkan sebuah laku, perbuatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan; yaitu terdiri dari tiga bagian. 1. *Purwa atau miwiti* (mengawali), 2. *Madya atau nengahi* (pertengahan), dan 3. *Wasana atau mungkasi* (mengakhiri).⁶

³ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang ; sebuah Tinjauan Filosofis*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hal. 114.

⁴ Suwaji Bastomi, *op cit.* hal. 11.

⁵ Perkataan *pakem* menurut kamus Bahasa Indonesia berarti cerita asli wayang seperti Mahabarata dan Ramayana. Tetapi menurut ahli pewayangan berpendapat bahwa *pakem* ialah sebuah susunan sesuatu yang tertata rapi yang dijadikan pedoman atau pegangan, aturan – aturan baku yang harus diikuti oleh para dhalang dalam pagelaran wayang.

⁶ Ki Nartosabdho, *Lakon Kresna Duta*, Rekaman Singo Barong, Izin Industri Nomor 973/ANIN/KI/80. Nomor Kode : 3700/133/2 Hak Patent Nomor : 140302 Kode : 5028, Rool : I, Side : B.

Ketiga bagian alur tersebut dibatasi oleh aturan waktu dan gendhing yang dipergunakan dalam pentas pagelaran wayang kulit purwa tersebut, yaitu : **purwa atau wiwitan** (bagian pertama), yang disebut tahap pathet nenem yang disajikan pada pukul 21.00 - 24.00, **madya atau nengahi** (pertengahan), yang disebut tahap pathet sanga yang dipentaskan pada pukul 00.00 - 03.00, kemudian **wasana atau mungkasi** (bagian akhir), yang disebut tahap pathet manyura yang dipertunjukkan pada pukul 03.00-perak esuk sekitar pukul 05.00 atau 06.00.⁷

Susunan dramatisasi yang pedoman dan dipertahankan karena hal tersebut menggambarkan kehidupan manusia dalam perjalanan hidupnya dari sebefore lahir hingga mati. Oleh sebab itu, meskipun cerita lakon wayang kulit purwa antara satu dengan yang lain berbeda, namun sebenarnya hakekat intinya sama, sehingga diibaratkan "*kaya suruh lumah lan kurebe, dinulu seje rupane ginigit padha rasane*", seperti bagian muka dan belakan daun suruh, dilihat lain warnanya tetapi kalau dikunyah sama rasanya.⁸

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk membahas alur cerita pagelaran wayang kulit purwa secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mengambil sampel lakon Dewa Ruci, dengan judul **Simbolisme Pakem Alur Cerita Pagelaran Wayang Kulit Purwa sebagai Perjalanan Hidup Manusia (Study Filosofis Lakon Dewa Ruci)**.

⁷ Padmosoekotjo, S., *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, 1995, hal. 24.

⁸ *ibid.* hal. 16.

B. Alasan Pemilihan Judul.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “**Simbolisme Alur Cerita Pagelaran Wayang Kulit Purwa sebagai Perjalanan Hidup Manusia (Study Filosofis Lakon Dewa Ruci)**”. Dalam hal ini Lakon Dewa Ruci sebagai studi kasus masalah yang penulis bahas karena lakon ini sebuah lakon cerita wayang kulit carangan yang oleh para dhalang dianggap sebagai cerita lakon wayang kulit yang paling sulit untuk dipentaskan. Sebab Ki Dhalang harus benar – benar mengerti dan paham ajaran – ajaran yang terkandung di dalam cerita Dewa Ruci tersebut.

Mengapa Cerita Dewa Ruci adalah sebuah cerita yang paling sulit dipentaskan ?. Sebenarnya bukan hanya cerita Dewa Ruci saja yang sangat sulit dipentaskan, namun juga ada cerita – cerita lainnya yang juga perlu kewaskithaan dalam pementasannya, seperti lakon Arjunawiwaha yang mengutamakan ajaran **Hashtabrata**, lakon Wahyu Makutharama yang juga mengutamakan ajaran Hashtabrata. Tetapi lakon Dewa Ruci lebih dari itu, selain berisi ajaran Hashtabrata juga membahas tentang kemakrifatan, konsepsi manusia, konsepsi ketuhanan, konsepsi hubungan Tuhan dan manusia, konsepsi keakuan dan masih banyak lagi yang perlu dijabarkan dalam pementasan lakon Dewa Ruci. Oleh sebab itu ada istilah gampang – gampang sulit untuk mementaskan lakon ini.

Tidak semua dhalang mampu menjabarkan apa isi kandungan ajaran Dewa Ruci tersebut dengan jelas, hanya seorang dhalang yang ahli

kebatinanlah yang dapat melakukannya. Dhalang setaraf Ki Anom Surata pun juga belum mumpuni untuk mementaskan lakon Dewa Ruci ini.⁹

C. Penjelasan dan Rumusan Masalah.

Melihat dan menilik dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti nilai – nilai filosofis yang terkandung di dalam pagelaran wayang kulit baik itu nilai – nilai filsafat ketuhanan maupun kemanusiaan. Agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas, maka penulis akan membatasi penelitian pada nilai – nilai filosofis pagelaran wayang kulit purwa lakon Dewa Ruci yang dipentaskan oleh Almarhum Ki Nartosabdho. Sebab telah diakui oleh semua dhalang di Indonesia bahwa beliau adalah dhalang yang mumpuni baik dari segi pengetahuan wayang itu sendiri maupun pengetahuan bathin. Dan dalam penyampaian pesan lewat pagelaran selain menggunakan pengetahuan kebatinan yang mendalam juga menggunakan bahasa pengantar yang mempunyai nilai sastra (Bahasa Jawa Kuno atau Kawi) yang cukup tinggi, selain itu beliau disetiap pagelarannya masih memegang prinsip-prinsip pakem pedhalangan, walaupun di lain pihak beliau juga disebut pencetus pakeliran padat seperti lakon – lakon wayang banjaran.¹⁰

⁹ Lihat Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci di Parkir Timur Senayan, dalam rangka kemenangan Golkar pada pemilu 1992. Yang dipentaskan dua dhalang yaitu Ki Anom Surata dan Ki manteb Soedharsono. Lihat juga Pagelaran Wayang Kulit dalam rangka sah-sahan warga SH Terate, tanggal 1 Sura tahun 1993, di alon – alon Madiun yang dipentaskan Ki Manteb Soedharsono.

¹⁰ Bandingkan dengan pentas wayang kulit yang dilakukan oleh Ki dhalang Anom Surata atau Ki Manteb Soedarsono maupun dhalang – dhalang terkenal lainnya.

Melihat latar belakang pembahasan dan penjelasan masalah di atas, dapat penulis kemukakan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yang akan menjadi garis besar analisis. Masalah tersebut antara lain :

1. Bagaimana konsep Ketuhanan yang terkandung di dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon Dewa Ruci.
2. Bagaimana konsepsi kehidupan manusia di dalam pakem alur cerita pagelaran wayang kulit purwa dan Cerita Dewa Ruci, dan
3. Bagaimana konsep hubungan manusia dan Tuhan di dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci.

D. Tujuan pembahasan.

Dalam melakukan segala hal, agar yang dikerjakan itu terarah dan tertata dengan baik, maka diperlukan dan ditentukan terlebih dahulu suatu tujuan. Dengan demikian akan terlihat jelas apa yang dicapai. Demikian juga dengan penulisan skripsi ini yang mempunyai dua tujuan teoritis yang ingin dicapai yaitu :¹¹

1. Tujuan di dalam penulisan.

Tujuan di dalam pembahasan skripsi ini ialah :

- a) Untuk mengetahui konsepsi Tuhan dalam pagelaran wayang kulit purwa dalam lakon Dewa Ruci.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, ANDI, Yogyakarta, 1997, hal. 58.

- b) Untuk mengetahui konsepsi kehidupan manusia di dalam alur cerita pagelaran wayang kulit purwa lakon Dewa Ruci.
- c) Untuk mengetahui dengan jelas konsep hubungan manusia dengan Tuhan dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon Dewa Ruci.

2. Tujuan di luar penulisan.

Sedangkan tujuan keluar dari pembahasan skripsi ini ialah untuk mengangkat dan memperkenalkan sebuah budaya Jawa yang adhiluhung dalam kancah intelektualisme Islam.

E. Study Pustaka.

Cerita yang kelak terkenal dengan nama Dewa Ruci, Bima Suci atau Bima Ruci ini berasal dari akhir zaman Hindu di Jawa, jadi zaman Majapahit. Sesungguhnya nama semulanya adalah Nawaruci atau Awaruci. Sedangkan jalan ceritanya berbentuk prosa, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa Tengahan yaitu bahasa yang dipergunakan pada masa Majapahit. Adapun nama pengarang cerita ini hingga sekarang belum dapat diketahui, hanya saja ditilik dari sudut bahasanya dapat ditentukan bahwa cerita tersebut karangan pada waktu hampir silamnya zaman Hindu.

Kitab asli karangan - karangan tentang Dewa Ruci ini berbentuk tembang – tembang dan menggunakan bahasa Jawa Kuno atau Kawi. Yang antara lain dalam serat Cebolek yang menyadur dari kitab asli karangan pujangga kraton Surakarta Kyai Ngabehi Yasadipura I.

Di dalam serat Cebolek, memuat sebuah cerita yang menggambarkan ketika masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana II di keraton Kartasura, ketika itu ada yang membuat gerakan kekacauan negara yaitu yang bernama Kaji Amad Muttamangkin yang juga disebut Ki Cebolek, ia mengaku bahwa dirinya adalah Muhammad Haqiki, maka dari itu banyak para ulama' yang mengeluhkan tindakan Ki Cebolek tersebut sehingga kemudian melapor kepada Narendra di Kartasura dan pada akhirnya Ki Cebolek di hukum mati. Serat Cebolek memuat beberapa petikan serat Bima Suci yang membahas apa yang digambarkan dengan Sang Dewa Ruci

Di dalam Kitab Dewa Ruci yang diterbitkan oleh Cabang Bagian Bahasa , Jawatan Kebudayaan, Kementrian Kebudayaan, Pendidikan dan Pengajaran di Yogyakarta, disadur dari cerita Dewa Ruci tembang bahasa mardawa ciptaan K. Ng. Yasadipura I, menyebutkan bahwa pemegang peranan adalah Bima, Bratasena (Seno) atau Wrekudara, dalam buku ini diceritakan usaha Drona untuk membunuh Bima atas bujuk rayu Korawa dengan dua macam, yaitu:

1. Bima disuruh ke gunung Candramuka.
2. Bima disuruh menyelam ke dalam samudra.

Kitab selanjutnya yaitu yang berjudul Bima Suci karangan Raden Tanaya yang diterbitkan Penerbit Balai Pustaka. Raden Tanaya membahas dalam buku ini bahwa pemegang peranan dalam Dewa Ruci

adalah Bima atau Seno. Drona di dalam usahanya untuk membunuh Bima sampai tiga kali, yaitu :

1. Disuruh mencari tirta pawitra ke gunung Candramuka atau Rebabu.
2. Disuruh mencarinya di hutan Palasara, air suci akan didapatkannya di dalam gua Sigrangga. Setelah Bima datang ke gua tersebut, ia tidak menemukan apa yang dicarinya yaitu tirta pawitra tetapi malah berjumpa dengan seekor Naga raksasa penjelmaan **Dewi Mahewari**, Bima disuruh kembali kepada Drona untuk mennanyakan tempat sesungguhnya dari pada Tirta Pawitra tersebut.
3. Bima disuruh ke lautan selatan.

Raden Tanaya juga menceritakan siapa Dewa Ruci tersebut, yaitu ia adalah seorang Nabi utusan Yang Maha Esa yang bernama Sang Marbudyengrat Nabi Kilir dan berdiam di sari serasa air, yang diutus untuk menjemput kedatangan Bima dan memberikan wejangan seperlunya.

F. Sumber dan Pengumpulan Data.

Penulis di dalam menyusun skripsi ini menggunakan penelitian perpustakaan atau library research,¹² yaitu data yang diperoleh dari buku-buku bacaan maupun dokumen – dokumen yang berupa kaset – kaset

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1990, hal. 66.

rekaman yang dalam hal ini berhubungan dengan sebuah pagelaran wayang kulit purwa. Selain itu juga dari catatan – catatan dan wawancara dengan beberapa tokoh dhalang, yang data – datanya tersebut bersifat kualitatif.¹³ Buku – buku sumber bacaan tersebut antara lain :

1. Buku pokok.

- Serat Cebolek, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kitab Dewa Ruci, diterbitkan oleh Cabang Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan, Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Bima Suci, karangan R. Tanaya, penerbit Balai Pustaka.
- Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang sebuah Tinjauan Filosofis, karangan Sri Mulyono, penerbit Gunung Agung.
- Wayang Kulit Purwa; makna dan struktur dramatiknya, karangan Soediro Satoto, penerbit Javanologi.

2. Buku – buku penunjang.

- Wayang dan Filsafat Nusantara, karangan Sri Mulyono, penerbit Gunung Agung.
- Wayang, Asal – usul dan jenisnya, RM. Ismunandar. K., penerbit Dahara Prize.
- Wayang Kulit Purwa as a Medium of Comunication, oleh Dr. Kanti W. Waluyo.

¹³ Sutrisno Hadi, *op cit.* hal. 66.

- Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, oleh Pandam Guritno.
- De Wayang poerwa, eene Ethnologische Studie, karangan L. Serrurier.
- Dalang di Balik Wayang, oleh Victoria Clara Von Groenaedoel.
- Nilai - nilai Etis dalam Wayang, karangan Dr. Hazim Amir, MA.
- Nilai - nilai Seni Pewayangan, karangan Suwaji Bastomi.
- Mengenal Wayang Kulit Purwa, karangan Soekatno BA.
- Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, oleh Frans Magnis Suseno.
- Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, oleh Niels Mulder.
- Symbolisme dalam Budaya Jawa, karangan Budiono heru Satoto.
- Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, oleh S. Padmosoekotjo.
- Serat Paramayoga, oleh R. Ng. Ranggawarsita.
- Serat Hidayat Jati, oleh R. Ng. Ranggawarsita.
- Serat Wedhatama, oleh KGPAA Mangkunegara IV.
- Serat Wulangreh, oleh Sri Pakubuwana IV.

Dan masih banyak lagi yang tidak perlu penulis sebutkan dalam pendahuluan ini.

3. Kaset - kaset Dokumen.

Kaset dokumen wayang yang penulis gunakan dalam pembahasan skripsi ini, semuanya pagelaran wayang kulit purwa yang dipentaskan oleh Ki Nartosabdho, yang antara lain :

- Lakon Dewa Ruci, Rekaman Kusuma Recording, Izin Perindustrian No. 134283, 419/KANDEP.14/3/VIII/90. Kode : KWK - 059.
- Lakon Gatutkaca Sungging, Rekaman Singo Barong, Izin Prindustrian : C/Pl.2/1970, 3424/Ring/72, 126/WK/GANGG/62, Kode : 5014.

Sedangkan teknik dalam pengumpulan data - data tersebut dengan metode observasi sistematis atau observasi berstruktur, yaitu:¹³ pengumpulan data secara intensional atau bertujuan dengan sesuatu hal, yang dalam hal ini penulis mengamati nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam pagelaran wayang kulit purwa.

Tempat - tempat untuk memperoleh data – data yang diperlukan antara lain, Perpustakaan Sriwedari Kraton Surakarta Hadiningrat, Museum Javanologi dan Perpustakaan Kotamadya Surakarta.

G. Metode Pembahasan.

Di dalam penyusunan skripsi ini data – data yang telah ada diolah dengan beberapa metode pendekatan. Karena di dalam penulisan skripsi ini membahas tentang nilai – nilai filosofis yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit purwa, maka juga dibutuhkan metode pendekatan filsafat, yaitu antara lain :

1. Metode Induksi dan Deduksi.¹⁴

¹³ Kartini Kartono, *op cit.* hal. 165.

¹⁴ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 43 – 44.

Methodé induksi ialah methodé bagaimana cara untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh yang sifatnya khusus ditarik kesimpulannya menuju pengertian umum.

Methodé deduksi ialah menarik kesimpulan yang bersifat umum menjadi intepretasi khusus.

2. Methodé Hermeneutik.¹⁵

Methodé Hermeneutik ialah cara menafsirkan simbol – simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya, dalam hal ini menafsirkan simbol – simbol yang terdapat dalam alur cerita pagelaran wayang kulit purwa khususnya lakon Dewa Ruci.

3. Methodé Historis.¹⁶

Methodé Historis ialah menganalisis data dengan menggali unsur sejarah sesuatu hal yang di teliti dan diselidiki, alam hal ini sejarah yang berhubungan dengan wayang kulit purwa.

H. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini agar tertata dan tersusun serta terarah, maka diperlukan pembabakan pokok – pokok pikiran yang terbagi dalam bab per – bab. Pembabakan skripsi ini sebagai berikut :

¹⁵ Sudarto , *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Hal. 83 - 85.

¹⁶ Magnis, Frans von, *Etika Dalam Taman Norma – Norma*, Driyarkara, 1977, hal. 76; dikutip dari Hazim Amir, *Nilai – Nilai Etik dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 91.

Bab pertama; Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, penjelasan dan rumusan masalah, tujuan pembahasan, study pustaka, sumber dan pengumpulan data, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua; Wayang kulit purwa dan sejarahnya, yang membahas tentang pengertian wayang kulit purwa, sejarah dan perkembangannya.

Bab ketiga; Pakem Pagelaran Wayang Kulit dalam cerita Dewa Ruci, yang membahas pakem pagelaran wayang kulit sebagai simbolisme perjalanan hidup manusia dan cerita Dewa Ruci.

Bab keempat; Analisis tentang nilai – nilai filosofis dalam cerita Dewa Ruci, yang membahas tentang konsep Ketuhanan, konsep kemanusiaan, dan konsepsi hubungan manusia dengan Tuhan.

Bab kelima ; Kesimpulan dan penutup.